

**BUDAYA DAN AGAMA : POLA KOMUNIKASI TRADISI
BELAH KELAPA DI ATAS KUBURAN
(Desa Weskust, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.I)
Dalam Ilmu Dakwah



OLEH :

**ITA NURJANA
NIM. 16521013**

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
(IAIN) CURUP
2020**

Hal : **Permohonan Pengajuan Skripsi**

Kepada

Yth. Bapak Dekan IAIN Curup

Di-

C u r u p

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat Skripsi saudara Ita Nurjana mahasiswi IAIN Curup yang berjudul: **Budaya dan Agama : Pola Komunikasi Tradisi Belah Kelapa di atas Kuburan di Desa Weskust Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang** sudah dapat diajukan dalam sidang *munaqasyah* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

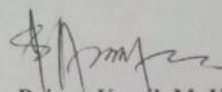
Curup, 30 Juli 2020

Pembimbing I



Anrial, S.Sos. I., MA
NIP. 160802016

Pembimbing II



Pajrun Kamil, M. Kom. I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 FAKULTAS USULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 (IAIN) CURUP

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 21010-21759 Fax 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 005 /Ln. 34/FU/PP.00.9 / 08 / 2020

Nama : ITA NURJANA
 NIM : 16521013
 Fakultas : Usuluddin, Adab dan Dakwah
 Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
 Judul : Budaya dan Agama : Pola Komunikasi Tradisi Belah Kelapa di Atas Kuburan (Desa Weskust, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : **Senin, 20 Juli 2020**
 Pukul : **10:30 – 11:30 WIB**
 Tempat : **Gedung Aula Dakwah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana S.Sos dalam Bidang Ilmu Usuluddin Adab dan Dakwah

Curup, Agustus 2020

TIM PENGUJI

Ketua

Anrial, S.Sos. I., MA
 NIK. 160802016

Penguji I

~~Hariya Toni, MA
 NIP 19820510 200912 1 003~~

Sekretaris

Pajrun Kamil, S. Sos. I., M.I. Kom
 NIDN. 2115058102

Penguji II

Robby Aditya Putra, MA
 NIP. 19921223 201801 1002



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ita Nurjana
Nomor Induk Mahasiswa : 16521013
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 20 Juli 2020

Penulis



Ita Nurjana
Ita Nurjana
NIM. 16521013

ABSTRAK

ITA NURJANA (NIM. 16521013), **Budaya dan Agama : Pola Komunikasi Tradisi Belah Kelapa di atas Kuburan di Desa Weskust Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang**, Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI), Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup, 2020

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya Permasalahan yang diangkat dalam) Budaya dan Agama : Pola Komunikasi tradisi belah kelapa di atas kuburan di desa weskust kecamatan kepahiang kabupaten kepahiang. Judul ini dilatarbelakangi oleh tradisi belah kelapa di atas kuburan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang tradisi belah kelapa di atas kuburan, dan untuk mengetahui bagaimana pola Komunikasi tradisi belah kelapa di awas. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pemilihan informasi dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Data yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta data yang bersumber dari bahan kepustakaan. Data-data yang diperoleh tersebut dipaparkan dengan bahasa penulis sendiri dengan tetap berpedoman pada aturan penulisan karya ilmiah.

Hasil penelitian penulis ialah kehidupan individu tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung menerima stimulus dari luar dirinya namun, Ironisnya, kini pelaksanaan tradisi belah kelapa di atas kuburan sudah mulai ditinggalkan sedikit demi sedikit. Ini tentu saja dipengaruhi oleh arus informasi dan ilmu pengetahuan yang pesat, perkembangan teknologi serta modernisasi telah banyak mempengaruhi kehidupan di pedesaan atau kehidupan tradisional masyarakat. Sehingga, tidak jarang dari masyarakat yang mulai meninggalkan kebiasaan lama atau tradisi budaya masa lalu akibat derasnya arus informasi serta pengetahuan baru akan dunia luar. Yang perlu dipahami dari semuanya ialah tradisi lahir dari proses rangkaian ritual yang mengiringinya. Belah kelapa di atas kuburan merupakan simbol tradisi sepatutnya dipandang sebagai bentuk kreatifitas masyarakat bukan semata-mata sebagai bendanya, karena cepat atau lambat trade budaya itu sendiri akan punah oleh perkembangan zaman.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT segala limpah rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Budaya dan Agama : Pola Komunikasi Tradisi Belah Kelapa di atas Kuburan di Desa Weskust Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang”** sebagai sumbangsih penulis terhadap Almamater, Agama, Bangsa, dan Negara.

Shalawat dan salam kita mohonkan kiranya selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau yang senantiasa merindukan syafaat di yaumul akhir nanti. Skripsi ini penulis susun sebagai tugas akhir untuk meraih gelar (S.1) jurusan FUAD pada program studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Curup.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapat arahan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

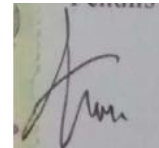
1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Bapak Dr. Beni Azwar M. PD., Kons selaku wakil Rektor I. Bapak DR. Hameng Kubuwono, M. Pd wakil Rektor II, dan bapak Dr. Kusen M. Pd selaku wakil rektor III
2. Bapak Dr. Idi Warsyah, M. Pd. I selaku Dekan fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, dan bapak Robby Aditya Putra, MA selaku ketua Prodi Komunikasi dan Penyiran Islam
3. Bapak Hariya Toni, S. Sos. MA selaku Dosen Penasehat Akademik.
4. Bapak Anrial, S. Sos. I., MA. Selaku Pembimbing I dan Bapak Pajrun Kamil, M.Kom, I selaku pembimbing II yang selalu sabar dan tak bosan-bosannya membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di bangku perkuliahan.

6. Kepala Desa Weskust Kabupaten Kepahiang Kecamatan Kepahiang yang telah memberikan izin penelitian dan membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh rekan-rekan seangkatan dan Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Demikian ucapan terima kasih atas segala dukungan dan bantuan dari semua pihak, mudah-mudahan akan memperoleh pahala yang setimpal dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat menjadi pembelajaran pada pembuatan karya-karya lainnya di masa yang akan datang. Mengingat keterbatasan penulis, maka kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan sengan hati. Atas kritik dan saran dari para pembaca dan dosen pembimbing, penulis ucapkan terima kasih semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua para pembaca.

Curup, juli 2020

Penulis



Ita Nurjana
16521013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan.....	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Budaya dan Agama	11
a. Komunikasi Antar Budaya.....	14
b. Hubungan Komunikasi dengan Kebudayaan.....	17
B. Pengertian Pola Komunikasi.....	22
a. pola.....	21
b. Pengertian Komunikasi	23
c. Pola Komunikasi Organisasi.....	25
d. Bentuk Komunikasi	26
e. Komunikasi Verbal dan Non Verbal.....	27
f. Model-Model Komunikasi.....	29
C. Tradisi Dalam Masyarakat	32

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Subjek Penelitian	36
C. Sumber Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data	41

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum objek penelitian	44
1. Sejarah singkat Desa Weskust	44
2. Demografi	51
3. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa	51
4. Keadaan Sosial.....	53

B. Hasil Dan Analisa Penelitian	58
1. Gambaaran Tentang Tradisi Belah Kelapa Di Atas Kuburan.....	58
2. Pola Komunikasi Tradisi Belah Kelapa di atas Kuburan di Desa Weskust Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang	62
BAB V PENEUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel. 4.1 Sejarah Perkembangan Desa.....	46
Tabel 4.2 Susunan Organisasi Pemerintahan Desa.....	52
Tabel. 4.3 Pembagian Luas Wilayah Desa Weskust.....	53
Tabel 4.4Jumlah Penduduk.....	54
Tabel 4.5 Berdasarkan Jenis Kelamin.....	54
Tabel 4.6 Tingkat Pendidikan Umum.....	55
Tabel 4.7 Mata Pencaharian Penduduk.....	55
Tabel 4.8 Kepemilikan Ternak.....	56
Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Penerima Bantuan.....	56
Tabel 4.10 Sarana Dan Prasarana Desa.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu simbol membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (nonkata-kata), tanpa harus memastikan dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya satu sistem atau simbol yang sama.¹

Komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain disekelilingnya yang memperjelas makna.²

Secara sederhana komunikasi dapat dipahami sebagai proses pertukaran pesan baik verbal maupun nonverbal untuk mencapai tujuan tertentu, baik perubahan sikap, pendapat, maupun perubahan perilaku. Begitu juga menurut DeVito, komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi

¹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung:PT Remaja kosadakarya,2014), hal. 3

² Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* Yogyakarta cet ke 4, 2013, hal. 8

dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.³

Ansumsi dasar komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya.⁴ Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan ini mengemuka lewat perilaku manusia.

Kebudayaan adalah sesuatu yang dalam, umum, pengalaman-pengalaman yang tidak dinyatakan dimana para anggota-anggotanya saling berbagi kebudayaan yang mereka komunikasikan tanpa diketahui dan membentuk latar belakang semua peristiwa yang mereka nilai. Budaya berhubungan dengan perilaku, norma, nilai, dan objek material yang kesemuanya merupakan kreasi dan ekspresi manusia.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, konsep alam semesta, objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dengan pola-pola bahasa dan dalam bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya

³ Bakti Komalasari dan Adinda Tessa Naumi, *Komunikasi Antarbudaya* (Curup, Lp2 STAIN, 2013), hal.7

⁴ Alo Liliweri, *Op. Cit.*, hal.162

komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.⁵

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar komunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.⁶

Komunikasi antar budaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.

Komunikasi antar budaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau secara tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

⁵ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmad, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 18

⁶ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmad, *Op. Cit.*, hal.23

Komunikasi antar budaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi atau bantuan lain disekitarnya yang memperjelas pesan.⁷

Hambatan-hambatan dalam komunikasi adalah semua gangguan baik dari internal maupun eksternal individu yang mendistorsi proses komunikasi. Ketidakmampuan dalam mengatasi hambatan komunikasi dapat berdampak pada terganggunya proses komunikasi yang mana tujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien akan semakin sulit untuk dicapai.

Hambatan atau gangguan dalam komunikasi secara umum, yang tentu saja juga dapat terjadi dalam komunikasi antarbudaya adalah gangguan fisik, psikologis, dan gangguan sematik. Karena tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif.

Hambatan dalam komunikasi antar budaya antara lain: mengabaikan perbedaan antara diri sendiri dan kelompok yang secara kultural yang berbeda, mengabaikan perbedaan antara kelompok kultural yang berbeda, mengabaikan perbedaan dalam makna (arti), melanggar adat kebiasaan kultural, menilai perbedaan secara negatif, dan kejutan budaya (*culture shock*)⁸

Keanekaragaman budaya bangsa Indonesia sejak zaman dahulu dikenal sebagai masyarakat yang mejemuk, yang mempunyai sekitar 300 macam suku dan etnis yang tersebar di Indonesia yang merupakan warisan sejarah bangsa,

⁷ Alo Liliweri, *Op. Cit.*, hal. 10

⁸ Bakti Komalasari dan Adinda Tessa Naumi, *Op. Cit.*, hal. 168

persebaran suku bangsa dipengaruhi oleh faktor geografis, sehingga terjadi percampuran budaya atau suku.

Begitu juga yang terjadi di Desa Weskust Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu sangat unik, dimana suku-suku yang ada di Desa Weskust terdiri dari berbagai suku diantaranya yaitu, suku Jawa, dan suku pendatang dari luar daerah seperti rejang dan selatan. Para pendatang tersebut berasal dari program transmigrasi. Selain itu, dari dulu sampai sekarang Desa Weskust sudah dijadikan sebagai daerah tujuan masyarakat pendatang terutama untuk mengadu nasib untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Desa Weskust mempunyai jumlah penduduk 1.217 yang terdiri dari laki-laki 657 jiwa, perempuan 565 yang tersebar di 4 (empat) dusun. Jika dilihat dari segi pendidikannya masyarakat di desa Weskust Kec Kepahiang sudah banyak yang berpendidikan seperti sudah banyak yang sarjana, baik dari alumni umum maupun dari alumni fakultas keislaman.⁹ Meskipun demikian masyarakat masih ada yang berfikir awam, mereka inilah yang susah untuk merubah tradisi atau kebudayaan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Tingkat pemahaman dan pelaksanaan aktivitas masyarakat yang bernuansa keagamaan di desa Weskust sangatlah kurang. Pada masa modern ini, dimana kemajuan teknologi yang terus berkembang pada saat ini fenomena yang sangat menarik tapi masih saja masyarakat mempercayai terhadap benda-

⁹ Khairul Anuar desa Weskust, Wawancara tanggal 03 November 2019

benda yang berbentuk keramat. Budaya dan Agama : tradisi belah kelapa tradisi pemakaman di atas kuburan.

Sekilas sejarah nenek moyang dahulu belah kelapa di atas kuburan itu adalah sebuah tradisi budaya yang ada di desa Weskust, seseorang meninggal kita belah kelapa di atas kuburannya tujuannya itu supaya anak dan cucunya tidak tesapo dan tradisi budaya belah kelapa di atas kuburannya menjadi dua bagian yang tertutup di bawah pulang dan yang terbuka di tinggalkan di atas kuburan tersebut dan ini hanya berlaku untuk orang tua saja akan tetapi bagi anak-anak atau remaja tidak di lakukan.

Manusia pada dasarnya memerlukan suatu bentuk kepercayaan kepada gaib. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna hidup budaya dan agamanya. Nilai-nilai itu kemudian melembaga dalam tradisi budaya yang diwariskan turun temurun dan meningkat anggota masyarakat. Oleh karena itu tradisi sangat sulit berubah dan walaupun berubah itu pun sangat sulit karena budaya mereka sudah menyatu, masyarakat pendatang pun mengikuti budaya atau adat yang telah ada di Desa Weskust, akan tetapi walaupun budaya mereka sudah menyatu, masih tetap saja mereka menggap budayanya tersebut paling baik dan benar. Tumbuh dan berkembang sikap tersebut membawa konsekuensi kepada sikap organisasi budaya yang diterapkan orang di desa tersebut dalam pergaulannya sehari-hari (Etnosentrisme). Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk mengevaluasi nilai, kepercayaan dan perilaku

dalam budaya sendiri sebagai lebih baik, lebih wajar ketimbang dalam budaya lain.¹⁰

Meskipun berbagai tradisi budaya semakin menyatu didalam kehidupan masyarakat, bahkan dengan pola komunikasi dan perilaku mereka pun yang telah pahami, tidak berarti komunikasi antar budaya akan berjalan dengan mulus dan efektif sesuai dengan yang diinginkan, melainkan bisa terjadi kesalah pahaman. Seperti dalam pola komunikasi, sikap, tingkah laku serta dalam adat istiadatnya.

seperti yang kita lihat di Desa Weskust Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti **“Budaya dan Agama : Pola Komunikasi Tradisi Belah Kelapa di Atas Kuburan (desa Weskust Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang)”**.

Sehingga dengan demikian peneliti memformulasikan suatu batasan masalah yang disusun dengan sedemikian rupa menjadi sebuah penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditentukan fokus masalahnya :

1. Untuk mengetahui gambaran tentang tradisi belah kelapa di atas kuburan ?
2. Bagaimana pola komunikasi tradisi belah kelapa di atas kuburan ?

¹⁰ Bakti Komalasari dan Adunda Tessa Naumi, *Op. Cit.*, hal. 82

C. Pertanyaan penelitian

Untuk menghindari kesalahan dalam penelitian dan juga meluasnya pembahasan yang akan peneliti lakukan, maka peneliti membahas masalah ini yaitu Budaya dan Agama : Pola Komunikasi Tradisi Belah Kelapa di atas Kuburan desa Weskust Kecamatan Kepahiang

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian antara lain :

1. Untuk mengetahui gambaran tentang tradisi belah kelapa di atas kuburan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi tradisi belah kelapa di atas kuburan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah antara lain ditujukan kepada :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pengembangan studi yang telah diperoleh dibangku kuliah sebagai wujud penjabaran dari tri dharma perguruan tinggi.
 - b. Memberikan kontribusi positif bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang serta sebagai bahan konperatif dalam pengembangan konsep-konsep komunikasi antar budaya dan agama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bermanfaat bagi diri pribadi maupun masyarakat yang secara luas tujuan yang akan mengapdi pada masyarakat.

- b. Sebagai rujukan bagi para pengambil kebijakan untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan pola komunikasi tradisi belah kelapa di atas kuburan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk menguraikan data dalam penelitian ini, penulis memformulasikan sistematika sebagai berikut :

- Bab I :Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Merupakan kerangka teoritis yang membahas tentang pengertian komunikasi, pengertian budaya, hubungan komunikasi dan kebudayaan, pengertian komunikasi antar budaya, komunikasi verbal dan non verbal, model-model komunikasi antar budaya, pengertian masyarakat, dan pengertian tradisi.
- BAB III : Berisikan Metode penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Subjek penelitian, Sumber data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data..
- BAB IV : Merupakan hasil temuan penelitian pembahasan. dalam bab ini akan di uraikan dari hasil temuan yang dilakukan peneliti yaitu berkenaan dengan Budaya dan Agama : pola komunikasi tradisi belah

kelapa di atas kuburan desa Weskust Kecamatan
Kepahiang dengan bentuk laporan secara deskriptif
kualitatif.

BAB V : Merupakan bab penutup yang berisikan
kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Budaya dan Agama

Masyarakat Indonesia sebagian besar adalah masyarakat yang beragama Islam. Agama biasanya selalu dikaitkan dengan kebudayaan. Masyarakat selalu keliru bagaimana menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam suatu kehidupan masyarakat. Walaupun agama dan kebudayaan merupakan suatu hal yang saling berkaitan dan tidak bisa berdiri sendiri, dan keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani hidupnya. Sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, konsep alam semesta, objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menetapkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam satu masyarakat disuatu lingkungan

geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.¹¹

Budaya dan kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.¹²

Bila memperhatikan suatu masyarakat, maka dapat dilihat bahwa para warganya, walaupun mempunyai sifat-sifat individual yang berbeda, akan memberi reaksi yang sama pada gejala-gejala tertentu. Sebab dari reaksi yang sama itu adalah karena mereka mempunyai sikap-sikap umum yang sama. Nilai-nilai yang sama dan perilaku yang sama. Hal-hal demikian yang dimiliki bersama, itulah yang dalam antropologi budaya dinamakan kebudayaan. Berikut ini pengertian budaya menurut beberapa ahli :

Hali berpendapat bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang dalam, umum, pengalaman-pengalaman yang tidak dinyatakan dimana para anggota-anggotanya saling berbagi kebudayaan yang mereka komunikasikan tanpa diketahui dan membentuk latar belakang semua peristiwa yang mereka nilai.¹³

¹¹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarr Budaya*, (Bandung : Pt - Remaja Rosdakarya, 2014), hal.18

¹² Bakti Komalasari dan Adinda Tessa Naumi, *Op. Cit*, hal.20

¹³ *Ibid*, hal. 21

Vine mendefinisikan budaya sebagai seperangkat aturan terorganisasi mengenai cara-cara yang dilakukan individu-individu dalam masyarakat berkomunikasi satu sama lain dan cara mereka berfikir tentang diri mereka dan lingkungan mereka.¹⁴

Taylor memberikan definisi mengenai kebudayaan ialah :” kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai masyarakat “.¹⁵

“ Hebding dan Glick mengatakan bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan materi muncul dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Misalnya : dari alat-alat yang paling sederhana seperti asesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian sistem komputer dan, desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrumen untuk penyelidikan besar sekalipun. Sebaliknya non material adalah unsur-unsur yang dimasukkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan\keyakinan seta bahasa “.¹⁶

Syarqawi mendefinisikan bahwa pengertian budaya dari pandangan agama islam, adalah khazanah sejarah kelompok masyarakat yang tercermin didalam

¹⁴ *Ibid*, hal. 22

¹⁵ Aliliwari, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar budaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 107

¹⁶ *Ibid*, hal. 107

kesaksian dan berbagai nilai yang menggariskan bahwa suatu kehidupan harus mempunyai makna dan tujuan rohaniyah.¹⁷

Beberapa penjelasan diatas dapat diketahui bahwa budaya adalah segala sesuatu yang muncul dan dapat di percayai oleh akal dan pikiran manusia. Kebudayaan merupakan suatu unit interpretasi, ingatan dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata. Ia meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma.

a. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya ketika anggota dari satu anggota budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya komunikasi antar budaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam satu komunikasi.

“Komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda bangsa, kelompok ras atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antar budaya. Jadi pada dasarnya komunikasi antar budaya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi, apa makna pesan verbal dan non verbal menurut budaya bersangkutan, apa yang

¹⁷ [http://www. Artikelsiana.com/2015/10/pengertian-budaya-unsur-ciri-budaya.html](http://www.Artikelsiana.com/2015/10/pengertian-budaya-unsur-ciri-budaya.html). Diakses 30 Januari 2020

layak dikomunikasikan, kapan mengkomunikasikannya, dan bagaimana cara mengkomunikasikannya melalui verbal ataupun non verbal”¹⁸.

Banyak pengertian yang diberikan para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antar budaya, di antaranya adalah :

Menurut Liliwari komunikasi antar budaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut :

1. Komunikasi antar budaya adalah pernyataan diri antara pribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
2. Komunikasi antar budaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang di sampaikan secara lisan, tulisan, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. Komunikasi antar budaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tulisan atau metode lain yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
4. Komunikasi antar budaya pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seseorang yang berkebudayaan lain.
5. Komunikasi antar budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk symbol, yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

¹⁸ *Ibid*, hal. 30

6. Komunikasi antar budaya adalah proses penggalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
7. Komunikasi antar budaya adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tulisan, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau penampilan pribadi atau bantuan lain disekiratnya yang memperjelas pesan.¹⁹

Menurut Chen dan Starosta berpendapat bahwa komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.²⁰

Porter dan Samovar merumuskan bahwa komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota satu budaya dan penerima pesannya adalah anggota satu budaya lainnya.²¹

Rich dan Ogawa mendefinisikan komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda dengan kebudayaan, misalnya antara suku, bangsa, antar etnik, dan ras, antar kelas sosial.²²

¹⁹ Aloliliwari, *Op.Cit.* hal.10

²⁰ *Ibid*, hal. 11

²¹ Bakti Komalasari dan Adinda Tessa Naumi, *Op. Cit*, hal. 36

²² *Ibid*, 36

Stewart L. Tubbs- Sylvia Moss mendefinisikan komunikasi antar buda sebagai komunikasi anatar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik atau perbedaan-perbedaan sosial ekonomi)²³.

Dalam beberapa definisi yang penulis kutipkan tadi. Penulis berpendapat bahwa komunikasi antar budara dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki latar belkang budaya yang berbeda.

b. Hubungan Komunikasi Dan Kebudayaan

1. Unsur Komunikasi

Pengertian yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antar manusuia hanya bias terjadi, jika seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bias terjadi kalau didukung oleh adanya, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bias disebut juga komponen atau elemen komunikasi.

Berbagai definisi komunikasi, unsur unsur komunikasi terdiri dari :

a. Sumber (*communicatator, source, sender*)

Sumber adalah orang yang menyampaikan berita atau sumber berita, bias perseorangan atau kelompok.

²³ Stewart. L. Tubbs-Sylvia Moss, *Human Communication konteks-konteks komunikasi antar budaya*, (Bandung :Pt. Remaja Rosda Karya buku ke-2, 2001), hal. 128

b. Penyandian (*encoding*)

Encoding adadalah suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal maupun nonverbal sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan.

c. Pesan (*message*)

Pesan adalah hasil dari perilaku penyandian. Suatu pesan terdiri dari lambing-lambang verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pada suatu saat dan tertentu.

d. Saluran (*chanel*)

Saluran chanel yang menjadi penghubung antara sumber dan penerima

e. Penerima (*receiver*)

Penerima adalah pihak yang menerima berita dan menterjemahkan lambing-lambang isyarat-isyarat.²⁴

f. Penyandian balik (*decoding*)

Decoding adalah proses internal perilaku penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan perilaku sumber.

g. Respon Penerima (*receiver response*)

²⁴ Bakti Komalasari dan Adinda Tessa Naumi, *Op. Cit*, hal. 15

Ini menyangkut apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan. Komunikasi dianggap berhasil, bila respon penerima mendekati apa yang dikehendaki oleh sumber yang menciptakan pesan.²⁵

h. Timbal balik (feed back)

Yaitu output yang dihasilkan berupa tanggapan atau respons berupa hasil pengaruh pesan. Jenis tanggapan, respon atau feed back, menurut Halph webb terdiri atas 4 jenis berikut :

1. *Zero feed back* yaitu *feed back* yang diterima komunikator dari komunikan, oleh komunikator tidak dapat dimengerti tentang apa yang dimaksud oleh komunikan.
2. *Positive feed back* yaitu pesan yang dikembalikan pada komunikan. Kepada komunikator dapat dimengerti dan mencapai persetujuan, komunikan bersedia berpartisipasi memenuhi ajakan.
3. *Neutral feed back* yaitu feed back yang tidak memihak, artinya pesan yang dikembalikan oleh komunikan kepada komunikator tidak ada hubungannya dengan masalah yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
4. *Negative feed back* yaitu pesan yang dikembalikan kembali oleh komunikan kepada komunikator, tidaklah

²⁵ <http://www.artikelsiana.com/2015/10/pengertian-budaya-unsur-ciri-budaya.html>.
Diakses 30 Januari 2020

mendukung atau menentang, yang berarti terjadi kritikan atau kemarahan.²⁶

2. Unsur-unsur kebudayaan

Beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut :

Herskovis menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu :

- a) Alat-alat teknologi
- b) Sistem ekonomi
- c) Keluarga
- d) Kekuasaan politik

Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur yang meliputi :

- a) Sistem normal sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
- b) Organisasi ekonomi
- c) Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama)
- d) Organisasi kekuatan (politik).²⁷

²⁶ <http://tinahotel.blogspot.com/2012/05/pengertian-dan-unsur-komunikasi.html>.
Diakses 30 Januari 2020

“Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memenuhi komunikasi antar budaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Sepertihalnya orang Korea, seorang Mesir atau seorang Amerika begitu pula dengan beberapa etnis di Indonesia seperti halnya orang Jawa maupun Madura mereka belajar seperti orang-orang dari beberapa budaya yang berbeda budaya lainnya. Perilaku mereka dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui dan perilaku itu terkait oleh budaya. Orang-orang memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan oleh budaya mereka”.²⁸

Jadi hubungan antara budaya dan komunikasi adalah kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan memberikan makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara seseorang berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi seseorang, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, perilaku-perilaku non verbal, semua itu terutama merupakan respon terhadap fungsi budaya. Komunikasi itu terkait oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

²⁷ Wikipedia ensiklopedia “Budaya” (<http://ms.wikipedia.org>, Di akses 30 Januari 2020

²⁸ Deddy Mullyana dan Jalaludin Rahmad. *Op. Cit.* hal. 23

B. Pengertian Pola Komunikasi

1. Pola

Pengertian pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem.²⁹ Adapun yang dimaksud dengan sistem adalah “seperangkat unsur-unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.”³⁰ Sedangkan pengertian sistem menurut Endang Saifuddin Anshari adalah : suatu keseluruhan yang terdiri atas (yang dibina oleh) beberapa unsur (bagian-bagian, elemen), di mana unsur yang satu dengan yang lainnya berhubungan secara korelatif : saling mendukung, saling menopong, saling mengukuhkan, saling menjelaskan.³¹

2. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication*, berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.³²

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan kedalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungan. Proses peralihan dan

²⁹ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1989, hal 115

³⁰ Ibid., hal. 849

³¹ Endang Saifuddin Anshari, Wawasan Islam pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan ummatnya Jakarta : CV. Rajawali, 1982, hal. 194

³² Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 5

pertukaran informasi itu di lakukan melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun non verbal yang dipahami bersama.³³

Dalam setiap prosesnya komunikasi selalu melibatkan ekspektasi, persepsi, tindakan dan penapsiran. Maksudnya adalah ketika kita berkomunikasi dengan orang lain maka kita dan orang lain yang menjadi komunikan kita akan menapsirkan pesan yang diterima baik berupa pesan verbal maupun non verbal dengan standar penapsiran dari budayanya sendiri. Kita pun dalam memaknai dan menjadikan tanda atau lambing yang akan kita jadikan pesan menggunakan standar budaya yang kita punyai.³⁴

Pengertian komunikasi menurut beberapa ahli :

Menurut Dedy Mulyana, komunikasi adalah proses berbagi makna melalui prilaku verbal dan non verbal. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata), tanpa harus memastikan dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama. Simbol atau lambing adalah suatu yang mewakili sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan bersama.³⁵

³³ Aloliliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2011), hal. 5

³⁴ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, 2003), hal.7

³⁵ Bakti Komalasari dan Adinda Tessa Naumi, *Komunikasi Antar Budaya*, (Curup, 2013), hal. 3

Menurut De Vito, komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesepakatan untuk melakukan umpan balik.³⁶

Menurut Potter dan Samovar bahwa asumsi dasar komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya.³⁷

Komunikasi adalah penyampaian informasi antara komunikan dan komunikator. Komunikasi dapat dikatakan berjalan baik apabila komunikator berhasil menangkap makna pesan atau memahami yang disampaikan oleh komunikan. Yang terpenting dalam suatu komunikasi adalah kedua belah pihak memahami inti pesan yang disampaikan.

3. Pola Komunikasi Organisasi

Pola komunikasi organisasi merupakan suatu sistem komunikasi vertikal dan horizontal menjadi model yang paling efektif dalam suatu pola komunikasi organisasi, dimana komunikasi yang terjadi antara pimpinan dan karyawan ataupun karyawan dengan karyawan terjadi secara langsung antara komunikator dengan komunikan, sehingga situasi komunikasi yang berlangsung secara interpersonal maupun kelompok. Ini menunjukkan bahwa pola komunikasi organisasi identik dengan proses komunikasi yang terjadi di suatu organisasi, karena pola komunikasi bagian

³⁶ *Ibid*, hal.7

³⁷ Aloliliwari *Op, cit*, hal. 162

dari proses dan proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktifitas penyampaian pesan sehingga di peroleh timbal balik dari penerima pesan.

Salah satu tantangan besar dalam membentuk pola komunikasi organisasi adalah proses yang berhubungan dengan jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi dapat membantu menentukan iklim dan moral organisasi, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada jaringan komunikasi. Tantangan dalam membentuk pola komunikasi organisasi adalah bagaimana menyampaikan informasi kepada seluruh bagian organisasi. Untuk menjalankan dan mencapai tujuan tersebut maka dalam organisasi terdapat beberapa arah formal dan informal jaringan komunikasi dalam organisasi.³⁸

4. Bentuk Komunikasi

Pola komunikasi merupakan bentuk-bentuk komunikasi untuk mempengaruhi melalui sinyal atau simbol yang dikirimkan dengan cara mengajak secara bertahap maupun sekaligus, pola komunikasi disini akan lebih mempunyai arti jauh ketika dikaitkan dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam merealisasikan bentuk komunikasi.

³⁸ Danang Sunyonto *Teori, Kuesioner, Dan Proses Analisis Data Perilaku Organisasional*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1991, hal. 40

Komunikasi berdasarkan bentuknya, dibagi kepada :

- a. Komunikasi antar personal atau yang lebih dikenal dengan interpersonal: komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan secara langsung dengan cara berhadapan muka atau tidak.
- b. Komunikasi kelompok adalah : Komunikasi yang terjadi antara seseorang dan kelompok tertentu. Komunikasi kelompok dapat dipecahkan menjadi tiga kelompok³⁹. Yaitu :
 - a) *Small groups* (kelompok yang berjumlah sedikit)
 - b) *Medium groups* (agak banyak)
 - c) *Large groups* (jumlah banyak).
- c. Komunikasi massa adalah : komunikasi yang menggunakan media sebagai alat atau sarana bantu, biasanya menggunakan elektronik seperti Televisi, Radio, Surat kabar, Majalah dan lain-lain.⁴⁰

Pemaparan yang ada tentang pola dan bentuk komunikasi maka setidaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur komunikasi harus mampu menjadi sebuah pemahaman yang berarti ketika kita mencoba untuk berkomunikasi baik antara pribadi, interpersonal, kelompok atau massa, sisi lain yang harus diperhatikan dalam menjalankan pola komunikasi harus menggunakan prinsip-prinsip komunikasi sebagai kajian terhadap kondisi psikologi komunikasi yang kita hadapai.

³⁹ David Krech, *Individual In Society*, University Of California, 1982, hal. 456

⁴⁰ David Krech, *Ibid.* hal 321

5. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Pesan verbal dan non verbal dalam komunikasi antar budaya dalam berkomunikasi kita selalu menggunakan symbol verbal maupun non verbal secara bersamaan entah disadari atau tidak. Dalam komunikasi antar budaya hal ini sangat penting karena komunikasi verbal dan non verbal inilah salah satu yang membuat perbedaan, seperti yang telah peneliti uraikan sebelumnya bahwa kebudayaan mempengaruhi cara kita berkomunikasi.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan symbol-simbol verbal yaitu lisan dan tulisan. Dapat diketahui setiap bangsa mempunyai ciri khas unik salah satunya lisan dan bahasa tulisan.

Simbol atau pesan verbal menurut Deddy Mulyana adalah :

“Semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengkombinasikan symbol-simbol tersebut, yang digunakan dan di pahami satu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal

menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita”.⁴¹

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol non verbal. Duncan menyebutkan enam jenis pesan non verbal :

1. Kinesik atau gerak tubuh
2. Paralinguistik atau suara
3. Ploksemik atau penggunaan ruang personal dan sosial
4. Olfaksi atau penciuman
5. Sensitivitas kulit
6. Faktor artifaktual⁴²

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kaya-kata. Menurut Samovar dan Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam satu setting komunikasi, yang dihasilkan individu dan penggunaan lingkungan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang di sengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita

⁴¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.119

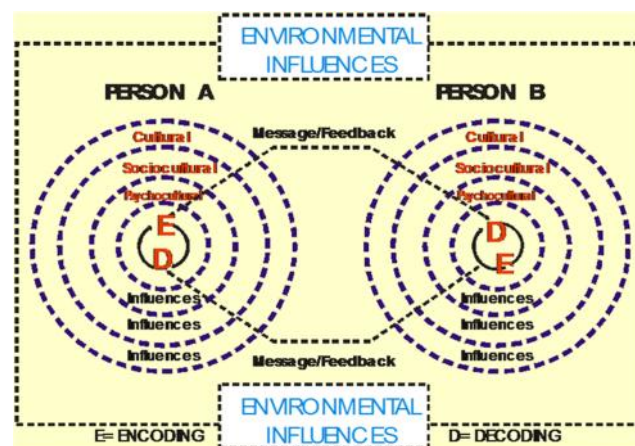
⁴² Jalaludin Rahmad, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2006),hal. 289

banyak mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.⁴³

6. Model Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya dalam hal ini menurut Gudykunst dan Young Yun Kim menggambarkan model komunikasi antar budaya sebagai berikut :

“Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota satu budaya dan penerima pesannya adalah anggota satu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam satu situasi dimana satu pesan disandi dalam satu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain”.⁴⁴



Model ini dikembangkan oleh B. Gudykunst dan Young Yun Kim.

Model komunikasi antar budaya ini merupakan model komunikasi antar

⁴³ Mulyana. Op. Cit, hal. 343

⁴⁴ Deddy Mulyana, Jalaludin Rahmad. *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Pt Remaja Rosadakarya, 2006), hal. 20

budaya yakni komunikasi antara orang-orang yang berlainan budaya, atau komunikasi dengan orang asing (*stranger*). Model tersebut menggambarkan dua pihak yang berkomunikasi secara timbal balik dimana masing-masing sebagai pengirim dan penerima.

“Dari model Gudy kunst dan Kim bahwa setiap kita berkomunikasi, secara serentak kita menyandi pesan dan menyandi balik pesan. Model komunikasi ini pada dasarnya sesuai komunikasi tatap muka, khususnya antara dua orang. Meskipun disebut komunikasi antar budaya, atau model komunikasi dengan orang asing, model komunikasi tersebut dapat mempresentasikan komunikasi antara siapa saja, karna pada dasarnya tidak ada dua orang yang mempunyai budaya, sosial budaya dan psikobudaya yang persis sama”.

Model Gudy kunst dan Kim mengasumsikan dua orang yang setara dalam berkomunikasi, masing-masing sebagai pengirim dan sekaligus penerima atau keduanya sekaligus melakukan penyandian (*encoding*) dan penyandian balik (*decoding*). Karna itu, tampak pula bahwa pesan suatu pihak sekaligus juga adalah umpan balik bagi pihak lainnya. Pesan atau umpan balik antar kedua peserta komunikasi di presentasikan oleh garis dari penyandian seseorang ke penyandian balik orang lain dan dari penyandian orang kedua ke penyandian balik orang pertama. Kedua garis atau umpan balik menunjukkan bahwa setiap kita berkomunikasi, secara serentak kita menyandi dan menyandi balik pesan.

Dengan kata lain, komunikasi tidak statis, kita tidak menyandi satu pesan dan tidak melakukan apa-apa hingga kita tidak menerima umpan balik. Alih-alih, kita memproses rangsangan yang datang (menyandi balik) pada saat kita menyandi pesan.⁴⁵

Model Gudykunst dan Kim tersebut, maka menurut peneliti menyandikan pesan dan penyandian balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya dan psikobudaya. Masing-masing peserta komunikasi, yakni orang A dan orang B, dipengaruhi budaya, sosiobudaya dan psikobudaya, berupa garis lingkaran-lingkaran dan garis terputus-putus. Garis terputus-putus ini menunjukkan bahwa budaya, sosiobudaya dan psikobudaya itu saling berhubungan atau saling mempengaruhi. Kedua orang yang mewakili model juga berada dalam kotak dengan garis yang terputus-putus yang mewakili pengaruh lingkungan.

“Garis terputus-putus yang membentuk kotak tersebut menunjukkan bahwa lingkaran tersebut bukanlah satu sistem tertutup atau terisolasi. Kebanyakan komunikasi antara orang-orang berlangsung dalam lingkungan sosial yang mencakup orang-orang lain yang juga terlibat dalam komunikasi. Seperti ditunjukkan pada gambar di atas, pengaruh-

⁴⁵ *Ibid*, hal. 74

pengaruh budaya, sosiobudaya dan psikobudaya itu berfungsi sebagai filter konseptual untuk menyandi dan menyandi balik pesan”.⁴⁶

Salah satu unsur yang melengkapi model Gudykunst dan Kim adalah lingkungan. Lingkungan mempengaruhi kita dalam menyandi dan menyandi balik pesan. Lokasi geografis, iklim, situasi arsitektur (lingkungan fisik) dan persepsi kita atas lingkungan tersebut mempengaruhi cara kita menafsirkan rangsangan yang datang dan prediksi kita buat mengenai perilaku orang lain.

C. Tradisi Dalam Masyarakat

Dalam mengartikan masyarakat banyak dikembangkan para ahli antar lain :

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁴⁷

Sedangkan menurut Sutadjo Kartohadikusuma, desa adalah satu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan sendiri. Adapun masyarakat desa ditandai dengan pemikiran ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga anggota

⁴⁶ *Ibid*, hal.76

⁴⁷ Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 485

masyarakat yang amat kuat yang hakikatnya, bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana dia hidup, dicintainya serta memiliki perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggotanya masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai warga masyarakat yang saling mencintai dan saling menghormati.⁴⁸

Definisi tersebut mengandung makna bahwa yang di maksud dengan masyarakat kecil adalah masyarakat di daerah masyarakat pedesaan. Masyarakat kecil di sebut juga rural community yang di artikan sebagai masyarakat yang anggota-anggotanya hidup bersama di suatu lokalitas tertentu, yang seseorang merasa dirinya bagian dari kelompok, kehidupan mereka meliputi urusan-urusan yang merupakan tanggung jawab bersama dan masing-masing mereka terkait pada norma-norma tertentu yang mereka taati bersama. Dalam kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masi dijalankan dalam masyarakat⁴⁹. Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun temurun.

⁴⁸ <http://prayudi.staff.uji.ac.id//2008/09/22/karakteristik-masyarakat-desa>. Diakses 30 Januari 2020

⁴⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,2005),hal. 1208

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini penelitian lapangan (*field research*), penulis menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena data yang dibutuhkan penulis hanya beberapa keterangan, penjelasan, dan informasi-informasi lisan. Pendekatan kualitatif merupakan suatu cara untuk mendapatkan data atau informasi mengenai persoalan-persoalan yang terjadi dilapangan atau lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan ini dilihat dari segi tujuan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menurut Bodgan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati”⁵⁰.

Hal ini juga senada dengan hal yang di kemukakan Winarno Surakmad bahwa :

Penyelidikan metode deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang sementara, Treves dalam pengantar pendidikan penelitian oleh Alimudin Tuwa menyatakan metode adalah yang dirancang untuk

⁵⁰ J Moleong, Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 3

mengumpulkan informasi tentang keadaan nyata atau keadaan yang sedang berlangsung.⁵¹

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Beberapa pendapat diatas dapat dipahami tujuan utama dalam menggunakan metodologi ini adalah menggambarkan suatu keadaan, sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan mencari sebab atau gejala-gejala tertentu. Dimana penelitian ini memberi suatu gambaran keseluruhan masalah yang menjadi objek penelitian terutama yang berkaitan dengan Representasi Makna Simbolik Terhadap Telah Kelapa Di Atas Kuburan Di Desa Weskust Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah yang menjadi instrument utama dalam penelitian kualitatif, sedangkan informan dan partisipan dapat peneliti sendiri maupun pihak lain yang dilibatkan dalam penelitian. Semua subjek yang dimaksud adalah alat pengumpulan data.

⁵¹ Winarno Surakmad, Pengantar Metode Dan Riset, (Bandung: Tarrsito, 1990). hal. 93

Menurut poerwandari, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dan mengelola data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambaran, foto, rekaman video, dan lain-lain.⁵²

Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian adalah bagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap dapat mewakili yang diteliti. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat serta masyarakat di desa Weskust.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder.⁵³

a. Data primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan dari objek penelitian, dan data primer ini diperoleh langsung dari wawancara yang diajukan kepada masyarakat desa Weskust Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang dari kepala desa beserta perangkatnya, tokoh agama, tokoh adat dan informan yang relevan dengan permasalahan penelitian ini. Data primer ini merupakan data yang penting dalam mengungkap masalah dalam penelitian ini, yaitu tentang Representasi Makna Simbolik Terhadap Belah Kelapa Di Atas Kuburan di desa Weskust Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.

⁵² *Opcit*, hal. 93

⁵³ Sugiono, *metode penelitian kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hal. 137

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder yang diambil dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, internet ataupun literature lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Seperti hasil dokumentasi dan juga data-data yang berasal buku-buku yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang digunakan atau dilakukan peneliti berkaitan dengan permasalahan yang dibahas serta memudahkan dalam mencari solusi maka peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki. Dalam pengertian lain dikatakan “observasi disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra”.⁵⁴ Serta *meleong* dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif mengemukakan alasan penelitian menggunakan metode observasi (pengamatan) ini karna:

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta:Ritaka Cipta, 2002), hal.206

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. Teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagai mana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan penelitian mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan profesional maupun pengetahuan yang diperoleh langsung dari data.
- d. Teknik pengamatan memungkinkan penelitian maupun memahami situasi-situasi yang rumit.
- e. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat”.⁵⁵

Metode observasi (pengamatan) dalam pengumpulan data disini adalah strategi atau cara pengumpulan data melakukan mengamati secara cermat dan teliti, baik itu secara langsung maupun tidak secara langsung terhadap objek dan subjek yang diteliti. Pengamatan ini dilakukan terhadap masyarakat desa Weskust, tokoh agama dan tokoh masyarakat desa. Untuk memperoleh informasi Budaya dan Agama : pola komunikasi tradisi belah kelapa diatas kuburan di desa Weskust Kecamatan Kephiang Kabupaten Kepahiang.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara”.⁵⁶ Dimaksud dengan wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

⁵⁵Lexy Meleong. *Op Cit.*, hal. 99

⁵⁶*Ibid.*, hal. 201

dialog antar dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka untuk memperoleh informasi yang diperlukan. wawancara dilakukan kepada masyarakat yang berada di Desa Weskust Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, untuk memperoleh informasi Budaya dan Agama : pola komunikasi tradisi belah kelapa diatas kuburan .

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah untuk mendapatkan data-data yang bersifat dokumentasi dalam bentuk arsip⁵⁷ seperti sejarah, keadaan desa dan struktur organisasi. Dokumentasi juga bearti secara data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda serta sebagainya.⁵⁸

E. Teknik Analisa Data

Bodgan dan Biklen, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data, memilih-memilihnya menjadi suatu yang dikelola mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁹

Analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisis non statistik. Analisis ini digunakan untuk menganalisa jenis-jenis data yang bersifat

⁵⁷ Joko Subagyo, *Metodelogi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal.39

⁵⁸ Suharsini Arikunto dan Muchtarom, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 112

⁵⁹Lexy, *Op,Cit.*, hal. 248

kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka. Kegiatan analisis data merupakan pekerjaan pengumpulan data, dalam pengumpulan kualitatif terus diikuti langsung dan menuliskan, mengklasifikasikan, menyajikan data sepanjang pengumpulan data, kemudian dalam non statistik ini akan menggunakan pendekatan sebagai berikut:

- a. Metode deduktif, yakni berfikir dari kesimpulan atau keputusan umum untuk memperoleh kesimpulan atau keputusan khusus.
- b. Metode induktif, yaitu berfikir dari keputusan dan kesimpulan khusus untuk memperoleh kesimpulan umum. Kemudian menarik kesimpulan dengan menggunakan kedua metode ini.⁶⁰
- c. Trianggulasi Data

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Trianggulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Trianggulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut *Nasution*, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.⁶¹

⁶⁰*Ibid.*, hal. 296

⁶¹ *Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 2003), hal.

Membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sementara itu, dalam catatan *Tedi Cahyono* dilengkapi bahwa dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat desa Weskust

Desa Weskust dulunya didiami oleh suku jawa yang disebut jawakon (Jawa Kontrak) , maksudnya dulu sebelum resmi Indonesia merdeka orang-orang jawa banyak didatangkan ke Sumatera tanpa terkecuali yang mau bekerja sama dengan Belanda. Dulunya Desa Weskust bergabung dengan Desa Karang Endah dan disebut juga dengan Desa Kebun Sepuluh. Setelah adanya peraturan dari pemerintah tentang Desa, maka Desa Weskust memisahkan diri dari Desa Karang Endah. Menurut catatan para tokoh-tokoh masyarakat setempat yang masih ada berdirinya Desa Weskust ini adalah pada Tahun 1974. Untuk memastikan lagi pada Tahun 1983 Desa Weskust melakukan pemilihan Kepala Desa yang pada waktu itu disebut dengan Ginde.⁶²

Sebelumnya desa weskust masih dipimpin oleh Ginde yang berkedudukan di Desa Karang Endah yang bernama M. Rasyid (Alm). Dalam pemilihan Ginde pertama duduklah 2 (dua) orang calon Ginde yaitu M. Saja dan Abnu Abar yang mana dalam pemilihan ini dimenangkan oleh Abnu Abar. Pada pemilihan Ginde kedua pemilihan ini hanya mempunyai satu orang calon yaitu Bapak Mahmud.

⁶² Sumarni, Sekretaris Desa Weskust, *Dokumentasi*, 30 juni 2020

Pada tahun 1998 desa Weskust kembali melakukan pemilihan Kepala Desa yang ketiga menampilkan 2 orang calon Ginde yaitu Bapak Mahmud dan Ujang Usman Hs BA yang sama-sama diketahui bahwa bapak Mahmud merupakan Ginde sebelumnya. Namun kali ini pemilihan Ginde dimenangkan oleh Bapak Ujang Usman, maka sejak itu desa Weskust dipimpin oleh Ujang Usman yang merupakan tokoh Pemuda Desa yang selanjutnya disebut menjadi Kepala Desa.

Pemilihan Kepala Desa yang ke 4 (Empat) terpilihlah Bapak Rasana yang memimpin selama 5 tahun. Pada tahun 2005 pemilihan Kepala Desa yang ke-5 dilakukan yang mana pada pemilihan kali ini terdapat 5 orang calon Kepala Desa yaitu Meri Sopyan, Rajab Subhi, Eriyanto, Rahmat Wahyudi dan Rasana yang mana merupakan Kepala Desa sebelumnya. Pemilihan pada tahun 2005 ini kembali dimenangkan oleh Rasana, maka sejak tahun 2000 sampai dengan 2012 Desa Weskust dipimpin oleh Bapak Rasana yang menjabat 2 (dua) periode masa jabatan. Selanjutnya pada pemilihan Kepala Desa yang ke- 6 dilakukan pada Tahun 2012 lalu yang mana pada pemilihan Kepala Desa kali ini memiliki 2 Calon Kepala Desa yaitu Ujang Cik dan Rasana yang mana pada pemilihan kali ini Bapak Ujang Cik yang menang dan Menjadi Kepala Desa Weskust selama 5 (lima) Tahun yaitu pada tahun 2013-2018.⁶³

Pembagian wilayah Desa Weskust dibagi menjadi 4 dusun, dan masing-masing dusun tidak ada pembagian wilayah secara khusus, jadi di

⁶³ Medi Mirza, Seksi Pelayanan Desa Weskust, *Dokumentasi*, 30 juni 2020

setiap dusun ada yang mempunyai wilayah pertanian dan perkebunan, sementara pusat Desa berada di dusun 2, setiap dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun yang dipilih langsung oleh Kepala Desa yang menjabat.

Tabel. 4.1 Sejarah Perkembangan Desa

TAHUN	KEJADIAN YANG BAIK	KEJADIAN YANG BURUK
1964	Kedatangan orang-orang serawai dan Rejang ke Desa Weskust ini pula yang membuat cikal bakal Desa Weskust pisah dengan Desa Karang Endah	-
1978	<ul style="list-style-type: none"> • Desa weskust berdiri pisah dengan Desa Karang Endah • Pemilihan Ginde pertama dan Gindea pertama Desa Weskust alah Abnu Abar 	-
1979	-	Terjadinya Gempa Bumi dengan Kekuatan 6,7 SR
1980	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan jalan Desa Weskust yang mana dibantu/pengerasan dari jalan tanah menjadi jalan berbatu 	-

1982	<ul style="list-style-type: none"> Desa Weskust melakukan pemilihan Ginde yang kedua yang mana Bapak Mahmud menjadi Ginde Desa Weskust 	-
1984	<ul style="list-style-type: none"> Jalan Desa Weskust kembali di bangun dengan aspal sepanjang 3500 Meter 	-
1986	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat Desa weskust Membangun Masjid Pertama. 	
1988	<ul style="list-style-type: none"> Pemasyarakatan Desa Weskust (RTM) menerima bantuan dari Dinas Sosial papan Untuk dinding Rumh 	-
1992	<ul style="list-style-type: none"> Pemilihan Kepala Desa Ketiga yaitu Bapak Ujang Usman sebagai Kepala Desa 	-
1995	<ul style="list-style-type: none"> Kembali Masyarakat Desa Weskust menerima pemugaran rumah dari Dinas Sosial berupa papan, sento seng dan paku 	-
1997	<ul style="list-style-type: none"> Desa Weskust mendapat bantuan sarana air bersih 	-
1999	<ul style="list-style-type: none"> Desa Weskust mendapat pelatihan bagi anak putus sekolah dan kerja kelompok tanam jahe dan kavang kuning 	-
2000	<ul style="list-style-type: none"> Weskust kembali melakukan pemilihan kepala Desa yang ke-4 yaitu Rasana menjadi kepala 	

	desa pada saat itu.	
2005	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan kepala desa yang ke-5 dilakukan di Desa Weskust dimana Bapak Rasana kembali Menjadi Kepala Desa. 	-
2006	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Weskust didatangi PT. Sembilan Pilar Utama yang mana untuk selanjutnya dibangun pabrik Air Minum dalam Kemasan (AMDK) 	-
2007	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Desa Weskust dibangun dengan Aspal Hotmix sepanjang 2 Km. 	Desa Weskust diguncang gempa bumi berkekuatan 7,6 SR yang mana menyebabkan rumah penduduk rusak baik itu rusak ringan maupun rusak parah
2008	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Weskust mendirikan bangunan POSKESDES • Desa Weskust mendapatkan bantuan pembangunan gedung PAUD dari PNPM pasca bencana yang mana mempunyai murid kurang lebih sebanyak 17 orang • Di Desa Weskust juga didirikan bangunan SMK yang mempunyai jumlah siswa kurang 	-

	lebih 400 siswa	
2009		Terjadi gempa bumi berkekuatan 7,2SR mengguncang desa Weskust yang menyebabkan kerusakan bangunan penduduk Desa
2011	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Desa Weskust di Hotmix sepanjang kurang lebih 5 Km • Desa weskust mendapatkan kehormatan menjadi desa Percobaan tanam buah Naga dan Coklat • Desa Weskust kembali mendapatkan bantuan pembangunan pertahanan badan jalan 	-
2013	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan kepala desa yang ke- 5 dimana terdapat 2 orang calon kepala Desa yang dimenangi oleh Ujang Cik 	
2014	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Weskust mendapatkan bantuan pembuatan Balai Desa oleh PNPM 	-
2014	<ul style="list-style-type: none"> • Masuknya Pendanaan Desa dari Dana Desa 	-
2015	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan Drainase Jalan pada Lingkungan II 	-

	(Dua) pemanfaatan Dana Desa	
2016	<ul style="list-style-type: none"> • Rehab Masjid Nurul Iman yang ada di Desa Weskust Dusun I (satu) secara gotong royong masyarakat Desa Weskust 	-
2016	<ul style="list-style-type: none"> • Berdirinya Yayasan dan Panti Asuhan Hidayatullah di Desa Weskust yang mana pada peletakan batu pertama Oleh Bapak Bupati Kepahiang 	-
2017	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan Jalan Rabat Beton, Jalan Usaha Tani serta Jalan Gang yang ada di Dusun II (dua) Desa Weskust 	-
2017	<ul style="list-style-type: none"> • Berdirinya Yayasan dan Pesantren di Dusun IV (empat) Desa Weskust 	-
2017	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan saluran Air Bersih PDAM dan Pemandian Umum di Dusun III (tiga) menggunakan Dana Desa dan Gotong Royong Warga 	-
2018	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan Jalan rabat Beton di Lingkungan I (satu) menggunakan Dana Desa 	-
2018	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan Tempat Pemandian Umum dan Sumber Air Bersih Warga di Dusun I (Satu) Menggunakan Dana Desa 	-

2018	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukannya Pemilihan BPD bagi Desa Weskust yang mendapat suara terbanyak pada pemilihan ini adalah Saudara Aan Setiawan 	-
2018	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan Kepala Desa yang ke-6 terdiri dari 4 calon Kepala Desa Yaitu Rasana, Khaidir, Ujang Cik dan Aristiawan yang mana dimenangkan Oleh Aristiawan sebagai Kepala Desa 	

2. Demografi

Desa Weskust terletak di dalam wilayah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Untuk wilayah Desa Weskust itu sendiri seluas kurang lebih 32.365,6 KM² yang terbagi menjadi 4 Dusun. Adapun batas-batas Desa Weskust antara lain sebagai berikut:⁶⁴

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tangsi Duren
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Air Sempiang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Karang Endah
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kampung Bogor

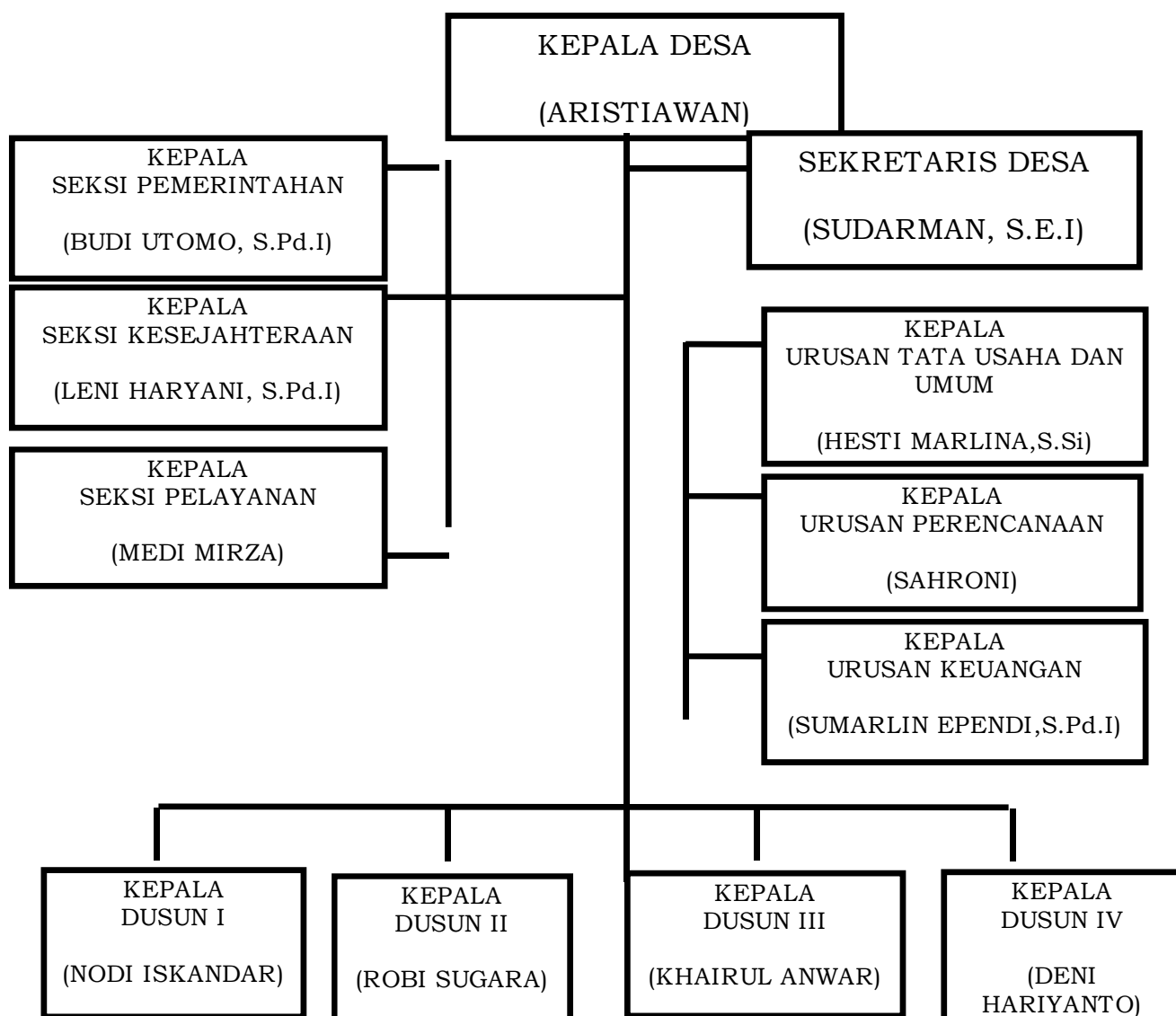
Desa Weskust adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Propinsi Bengkulu, dengan luas wilayah kurang lebih 32.365,6 KM². Dimana berupa daratan yang dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan, pertanian dan perkampunga warga Desa.

⁶⁴ Robi, Kepala Dusun II, *Dokumentasi*, 30 Juni 2020

3. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa (Sotk)

Struktur Organisasi Desa weskust Kecamatan kepahiang menganut Sistem Kelembagaan Pemerintahan Desa dengan Pola Minimal, Yang dikepalai oleh Seorang Kepala Desa serta dibantu dengan Perangkat Desa beserta Staf. Adapun Susunan Struktur Desa Dapat dilihat secara jelas pada Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan Desa.⁶⁵

Tabel 4.2 Susunan Organisasi Pemerintahan Desa Weskust Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang



⁶⁵ Budi Utomo, Seksi Pemerintahan Desa, *Dokumentasi*, 30 Juni 2020

4. Keadaan Sosial

Penduduk Desa Weskust berasal dari berbagai daerah/ suku dimana mayoritas suku Serawai yang berasal dari daerah Semidang Bengkulu Tengah, Jawa, Sunda, Lembak dan Rejang. Sehingga tradisi musyawarah dalam mufakat, gotong royong, dan kearipan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Weskust dan hal tersebut secara efektif dapat menghindari adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat. Desa Weskust mempunyai kurang lebih 1.217 jiwa yang mana terdiri dari 565 perempuan dan 657 laki-laki yang tersebar di 4 (empat) Dusun, dengan rincian sebagai berikut: ⁶⁶

Tabel. 4.3 Pembagian Luas Wilayah Desa Weskust

Luas Wilayah	32.365 KM ²
Pertanian	65%
Permukiman	30%
Persawahan	5%

Wilayah Desa Weskust sebagian besar merupakan lahan pertanian warga, baik milik warga Desa Weskust maupun warga di Sekitar Desa.

⁶⁶ Sahroni, seksi Urusan Pemerintahan Desa, *Dokumentasi*, 30 Juni 2020

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk

Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV
284 Jiwa	398 Jiwa	284 Jiwa	251 Jiwa
87 KK	107 KK	53 KK	63 KK

Yang mana Dusun II merupakan wilayah terbesar dari ke 4 dusun yang ada dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 398 jiwa terdiri dari 107 KK.

Tabel 4.5 Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV	Total
Laki-Laki	156 Jiwa	212 Jiwa	159 Jiwa	125 Jiwa	652 Jiwa
Perempuan	128 Jiwa	186 Jiwa	125 Jiwa	126 Jiwa	565 Jiwa

Table jenis kelamin dapat diketahui bahwa penduduk Desa Weskust lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki dimana jumlah warga laki-laki sebanyak 652 Jiwa.

Tabel 4.6 Tingkat Pendidikan Umum

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Weskust sebagai berikut :

SD	SLTP	SLTA	D1-D3	SARJANA S1
157 Jiwa	72 Jiwa	44 Jiwa	19 Jiwa	69 Jiwa

Dari tabel pendidikan warga Desa Weskut di dominasi pada tingkat SD sebanyak 157 Jiwa diikuti oleh SLTP sebanyak 72 Jiwa. Pada kategori agama Penduduk Desa Weskust 100% beragama Islam.

Tabel 4.7 Mata Pencaharian Penduduk

Mata Pencaharian Penduduk Desa Weskust dapat di katerorikan sebagai berikut:

PNS	TNI / Polri	Karyawan Swasta	Pedagang	Petani	Buruh Tani	Pensiu nan	Lainnya/ Honorer
26 Jiwa	2 Jiwa	35 Jiwa	35 Jiwa	274 Jiwa	35 Jiwa	2 Jiwa	25 Jiwa

Dari Tabel terlihat bahwa mata pencaharian Penduduk Desa Weskust Mayoritas didominasi oleh Petani karena sebagian besar wilayah Desa Weskust merupakan perkebunan warga.

Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk Desa Weskust Kecamatan Kepahiang adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Kepemilikan Ternak

Ayam/Itik/Bebek	Kambing	Sapi	Kerbau	Lain-lain
95%	1%	-	-	2%

\

Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Penerima Bantuan

Tingkat Kesajahteraan Penduduk Desa Weskust dapat dilihat dari tabel

berikut:

Kategori Bantuan	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV	Jumlah
Fakir	-	6 Jiwa	12 Jiwa	-	18 Jiwa
Miskin	6 Jiwa	28 Jiwa	29 Jiwa	-	63 Jiwa
PKH	9 Jiwa	25 Jiwa	17 Jiwa	-	51 Jiwa
KIP	-	-	-	-	-
RASTRA	14 Jiwa	38 Jiwa	29 Jiwa	5 Jiwa	86 Jiwa
Rumah Kurang Layak Huni	5 Rumah	28 Rumah	14 Rumah	5 Rumah	52 Rumah
Lansia	22 Jiwa	18 Jiwa	3 Jiwa	3 Jiwa	46 Jiwa

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Weskust secara garis besar adalah sebagai berikut :⁶⁷

Tabel 4.10 Sarana Dan Prasarana Desa

NO	SARANA/PRASARANA	JUMLAH/VOLUME	KETERANGAN/ LOKASI
1	Balai Desa	1 Unit	Baik / Desa
2	Masjid	3 Unit	Baik/Desa
3	Mosulah	1 Unit	Baik/Desa

⁶⁷ Hariyano, Kepala Dusun IV, *Dokumentasi*, 30 Juni 2020

4	SD Negeri	1 Unit	Baik/Desa
5	SMK Negeri	1 Unit	Baik/Desa
6	Tempat Pemakaman Umum	2 Lokasi	Baik/ Desa
7	Jalan Poros/Hotmix	5 Km	Baik/Desa
8	Jalan Aspal	5 Km	Rusak Ringan/Desa
9	Jalan Penetrasi	7 Km	Baik/Desa
10	Jalan Tanah	5 Km	Desa
11	Jembatan Beton	1 Unit	Baik/Desa
12	POSKEDES	1 Unit	Baik/Desa
13	Gedung PAUD	1 Unit	Baik/ Desa
14	Yayasan	2 Unit	Baik/Desa
15	Drainase	5 Unit	Rusak Ringan/Desa
16	Fasilitas Air Bersih	2 Unit	Baik/Desa

B. Hasil Penelitian

1. Gambara Tentang Tradisi Belah Kelapa Di Atas Kuburan

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih tiga bulan di Kabupaten Kepahiang, Kecamatan Kepahiang, Desa Weskust, penulis memperoleh data-data guna menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di awal, penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian, diantaranya mengetahui gambaran tentang tradisi belah kelapa di atas kuburan dan untuk

mengetahui Budaya dan Agama : Pola Komunikasi tradisi Belah Kelapa di atas Kuburan desa Weskust. Data yang diperoleh dalam penelitian dilakukan melalui proses wawancara mendalam pada tokoh agama, tokoh masyarakat serta masyarakat desa weskust yang dijadikan informan, karena dipandang mampu dan memiliki pemahaman terkait tradisi belah kelapa di atas kuburan. Selain itu, observasi lapangan juga dilakukan guna memperkuat data yang diperoleh selama di lapangan.

Sejarah tradisi belah kelapa di dirikan pada tahun 1980 pada bulan februari yang pertama kali melakukan adalah bapak Prawi beliau dulunya adalah seorang paranormal yang di segani oleh masarakat beliau melakukan tradisi ini pertama kali ketika ia dalam keadaan bermimpi di dalam mimpinya ia melakukan sebuah tradisi ritual yang menggunakan buah kelapa sebagai simbol yang bertujuan agar arwah atau roh orang mati mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah. Manfaat dari tradisi ini adalah dapat menghilangkan tesapo dari keluarga yang sudah meninggal. Namun seiring perkembangan zaman ironis nya tradisi ini sudah di tinggalkan oleh masarakat , karna orang yang sudah karna memang tidak ada di dalam Al-quran secara pasti sehingga bukan sebuah kewajiban yang ada bahwa di anjurkan untuk anak yang soleh mendoakan orang tua yang sudah yang meninggal dunia.⁶⁸

a. Identitas Informan

Selama melakukan proses penelitian, penulis memperoleh data dari beberapa informan atau narasumber yang berasal dari beberapa

⁶⁸ Hesti Marlina, Perangkat Desa, *Dokumentasi*, 30 Juni 2020

kalangan yang berbeda. Penentuan informan didasarkan pada kriteria masing-masing narasumber yang tentunya harus memiliki kompetensi atau pengetahuan relevan menyangkut masalah prosesi tradisi belah kelapa di atas kuburan. Syarat pelaku tradisi sendiri, harus memiliki hubungan keluarga dan pernah menghadiri prosesi tradisi sebelumnya.

Adapun informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1) Pemimpin Prosesi

Pemimpin dalam prosesi tradisi belah kelapa di atas kuburan tidak lain juga merupakan anggota keluarga itu sendiri. Hal ini didasari pemahaman bahwa keluarga yang paling mengetahui dan mengerti bagaimana jalannya prosesi tradisi belah kelapa di atas kuburan. Dalam prosesi ini, tidak ada peran khusus sebagai pemimpin ritual tradisi, sebab ia telah merangkap sebagai keluarga itu sendiri. Hal ini membuat para pemimpin prosesi tidak hanya harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait ritual yang mengiringi prosesi tradisi belah kelapa di atas kuburan.

Dalam penelitian ini, dipilih 1 orang pemimpin prosesi tradisi belah kelapa di atas yang digunakan sebagai sumber data atau informan. Hal ini juga di dasarkan pada kenyataan bahwa masing-masing pemimpin prosesi tradisi memiliki pemahaman tersendiri dalam ritual tradisi belah kelapa di atas kuburan.

Pemimpin tradisi belah kelapa di atas kuburan yaitu bapak Bahar, umur 50 tahun. Pemimpin tradisi yang bertempat tinggal di

Desa Weskust ini pernah melakukan tradisi ini sebanyak 2 kali. Beliau mengaku telah mengetahui tradisi belah kelapa ini sejak ia remaja. Beliau sering melihat prosesi tradisi belah kelapa ini di lingkungan desa weskust ketika salah satu tetangganya ada yang terkena musibah meninggal dunia, karena pada dasarnya tradisi ini dilakukan oleh anggota keluarga yang telah meninggal dunia.

2) Tokoh agama

Dalam pelaksanaan ritual seringkali didampingi oleh tokoh agama, guru atau imam setempat. Kehadiran tokoh agama untuk menyempurnakan prosesi yang dilakukan, serta sebagai pemimpin do'a dalam prosesi yang dilakukan. Kalangan masyarakat mempercayai tokoh agama atau imam sebagai orang yang suci dan beragama baik serta memiliki tingkat ketaqwaan kepada Allah SWT yang tidak diragukan lagi sehingga do'a yang dipanjatkan dapat cepat dikabulkan oleh Allah SWT. Tokoh agama yang menjadi informan dalam penelitian ini bernama Rosli, Umur 55 tahun. Beliau bertempat tinggal di Desa Weskust.

Beliau telah sering dipanggil untuk melakukan do'a-do'a keselamatan pada prosesi tradisi belah kelapa di atas kuburan, ditambah pemahamannya yang cukup paham terkait aktifitas tradisi belah kelapa di atas kuburan.

3) Masyarakat

Meskipun tidak terlibat langsung dalam prosesi tradisi belah kelapa di atas kuburan, masyarakat setidaknya juga memiliki pengetahuan dan pemahaman seputar ritual tradisi belah kelapa di atas kuburan. Hal ini didasari bahwa pemahaman kalangan masyarakat lebih banyak melihat prosesi tersebut.

Masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini bernama Amri 65 tahun. Beliau telah lama mengenal tradisi ini. Pemahamannya tentang tradisi belah kelapa di atas kuburan menjadikan ia sebagai salah satu masyarakat yang cukup disegani, bahkan ia pernah melakukan tradisi itu ketika salah satu anggota keluarganya meninggal dunia.

Secara umum, terdapat dua tahapan prosesi tradisi belah kelapa di atas kuburan, yaitu pada proses pemecahan, awal proses pemecahan dimulai kelapa di belah menjadi dua bagian ,yang mana proses pemecahan dilakukan oleh salah satu anggota keluarga yang terkena musibah. Setelah psoses pertama dilakukan, maka proses kedua yaitu pengambilan satu bagian kelapa yang (*telungkup*) untuk ditinggalkan di atas kuburan dan bagian kelapa yang (*terbuka*) di bawa oleh anggota keluarga untuk di bawa pulang. Setelah diletakkan kelapa diatas kuburan lalu dibelah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Rosli :

“Jika pemakaman telah selesai maka belah kelapa diatas kuburan itu hanya sekedar tradisi sebagai syarat anak mudah supaya tidak tesapo

bagi anak mudah dan anak cucu, dan itu hanya tradisi nenek moyang terdahulu itu hanya sebagai simbol perpisahan antara yang hidup dan yang mati supaya kita tidak teringat akan orang yang sudah meninggal bagi yang di tinggalkan mengharapkan banyak rezeki dan yang meninggal di harapkan mendapatkan keselamatan dari siksa kubur ”⁶⁹

Hal yang sama di ungkapkan oleh bapak Ari setiawan :

“Tradisi ini adalah perpisahan antara orang yang meninggal dan orang yang ditinggalkan tradisi belah kelapa tidak ada kaitannya dalam al-quran atau hadist yang harus kita lakukan saat ada orang yang meninggal hanyalah memandikan, mengapani, menyolatkan, menguburkan lalu mendoakan”⁷⁰

Informan selanjutnya bpk Sahroni selaku perangkat desa Weskust ia menyatakan bahwa :”

Jika diperhatikan dengan seksama, pesan-pesan yang terdapat dalam rangkaian tradisi belah kelapa diatas kuburan bermuara pada dua hal utama, yaitu do‘a mengharapkan keselamatan dan kemudahan rezeki. Pengharapan akan dua hal ini kemudian diwujudkan baik dalam ucapan do‘a dan mantra secara langsung dalam proses ritual, maupun dengan tindakan dan perilaku simbolis serta melibatkan benda-benda yang menyirat makna tertentu dalam setiap tahapan ritual yang dilakukan.

2. Pola Komunikasi Tradisi Belah Kelapa Di Atas Kuburan

Pola komunikasi merupakan konsep untuk menjelaskan tentang proses komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan, ciri khas atau budaya dari suatu masyarakat tertentu.

⁶⁹ Rosli, Imam Desa Weskust, *Wawancara*, 30 Juni 2020

⁷⁰ Ari setiawan, Kepala Desa Weskust, *Wawancara*, 30 Juni 2020

Menurut bapak Budi Utomo selaku seksi pemerintahan di desa Weskust ebiasaan yang dilaukan oleh orang-orang yang ada di desa Weskust ketika ada seseorang yang meninggal dunia, sebagai berikut:

“Ketika ada orang yang sudah meninggal maka salah satu dari family akan pergi ke musolla terdekat untuk memberi tahukan kabar duka tersebut dengan cara di umumkan dengan menggunakan microfon agar tetangga lainnya mengetahui kabar duka tersebut. Dan setelah itu biasanya para tetangga yang mendengar akan hadir ke rumah orang yang telah meninggal orang yang laki-laki sebagian biasanya ada yang pergi ke kuburan untuk menggali kuburan dan sebagian lagi membantu untuk mengurus pemandian dan lain-lain”.⁷¹

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan penelitian tentang Budaya dan Agama pola komunikasi tradisi belah kelapa diatas kuburan , peneliti mendapatkan informasi langsung dari Bapak Amri Imam desa Weskust ia menyampaikan :

“ Tradisi dan pengetahuan nilai budaya membuat masyarakat menciptakan suatu cara untuk berkomunikasi terutama kepada yang gaib. Pengetahuan nenek moyang yang belum mengenal konsep Tuhan dan do“a terbawa melalui tradisi yang kemudian melalui proses akulturasi dengan agama Islam yang telah dipeluk oleh masyarakat desa Weskust saat ini”.

Maka dari hasil wawancara didapatkan bahwa tradisi ini sudah lama ada akan tetapi sebagian masyarakat masi mempercayai hal-hal yang bersifat gaib sehingga adat istiadat masih dilakukan hingga saat ini.

Peneliti juga mendapat Informasi dari Bapak Bahar selaku masyarakat desa Weskust bahwasanya ia menyampaikan dari setiap bentuk pola komunikasi yang terdapat dalam proses ritual, tersirat makna-makna yang ingin disampaikan terutama dalam bentuk sebagai berikut :

“Kelapa sebagai simbol kebulatan tekad. Dalam tradisi ini, sangat menentukan proses dan hasil yang akan diperoleh sehingga diharapkan agar mereka dapat tetap kompak dan satu dalam tekad dan paham agar tidak

⁷¹ Budi Utomo, Seksi Pemerintahan Desa, *wawancara*, 30 Juni 2020

terjadi perpecahan diantara mereka. Harapan ini kemudian direpresentasi dalam wujud kelapa sebagai simbol kebulatan tekad dan kesatuan.

“Kain kasa sebagai simbol kesucian. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa orang yang meninggal hanya membawa kain kasa ke liang lahatnya. Masyarakat desa Weskust meyakini, manusia lahir dalam keadaan suci begitu pula ketika ia meninggal. Kasa diyakini sebagai kain yang bersih sebab hanya kain kasalah yang dapat digunakan untuk mayat yang akan dikuburkan.”

Dalam kehidupan masyarakat, kita tidak dapat mengukur keimanan seseorang baik itu dari ketaatan seseorang maupun tentang pengetahuan seseorang terhadap agama dan ajarannya. Masyarakat kita merupakan masyarakat yang bermacam-macam budaya dan adat istiadat yang berbeda, serta memiliki sikap, tingkah laku, pendapat, cara berkomunikasi, maupun sikap social yang berbeda, jadi sangat menentukan bahwa budaya ikut ikutan masih diterapkan di masyarakat kita sekarang ini.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan temuan-temuan menurut bapak Khairul Anuar, ia menyatakan bahwa :

“pola komunikasi dalam tradisi belah kelapa diatas kuburan itu hanya tradisi semata yang dilakukan oleh sebagian masyarakat tertentu. Dalam melakukan kegiatan ini ada beberapa bacaan yang harus dibaca yaitu al-fatihah dan salawat”⁷²

Informan berikutnya Yanto menyampaikan bahwa :

“Makna dalam tradisi ini tidak mengandung makna dan menurut saya tradisi ini hanyalah tahayul dan tidak ada dibuku sejarah ataupun dibuku-buku lainnya mengenai tradisi ini jadi saya berpendapat tradisi ini hanyalah tradisi biasa”⁷³

Informan berikutnya Yusuf menyampaikan :

“Sebagai simbol keiklasan keluarga terhadap krabatnya yang sudah meninggal”⁷⁴

Informan berikutnya Ujang menyampaikan :

⁷² Khairul Anuar, Kepala Dusun III, *Wawancara*, 1 Juli 2020

⁷³ Yanto, Masyarakat, *Wawancara*, 1 Juli 2020

⁷⁴ Yusuf, Masyarakat, *wawancara*, 1 Juli 2020

“Sebagai perlambangan atau simbol bahwa mereka tidak akan lagi saling melihat atau saling bertemu”⁷⁵

Jadi, dari beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan individu tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung menerima stimulus dari luar dirinya namun, Ironisnya, kini pelaksanaan tradisi belah kelapa di atas kuburan sudah mulai ditinggalkan sedikit demi sedikit. Ini tentu saja dipengaruhi oleh arus informasi dan ilmu pengetahuan yang pesat, perkembangan teknologi serta modernisasi telah banyak mempengaruhi kehidupan di pedesaan atau kehidupan tradisional masyarakat. Sehingga, tidak jarang dari masyarakat yang mulai meninggalkan kebiasaan lama atau tradisi budaya masa lalu akibat derasnya arus informasi serta pengetahuan baru akan dunia luar.

Yang perlu dipahami dari semuanya ialah tradisi lahir dari proses rangkaian ritual yang mengiringinya. Belah kelapa di atas kuburan merupakan tradisi sepatutnya dipandang sebagai bentuk kreatifitas masyarakat bukan semata-mata sebagai bendanya, karena cepat atau lambat sandeq sendiri akan punah oleh perkembangan zaman.

⁷⁵ Ujang, Masyarakat, *Wawancara*, 1 Juli 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai budaya dan agama pola komunikasi tradisi belah kelapa diatas kuburan pada masyarakat desa weskust Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam tradisi belah kelapa diatas kuburan terdapat simbol-simbol yang mengandung makna bagi masyarakat setempat. Makna simbolik yang mengandung nilai nilai budaya ini oleh masyarakat di jadikan sebagai pedoman hidup yang sudah mengakar dalam masyarakat. Secara keseluruhan makna yang terkandung dalam tradisi belah kelapa diatas kuburan yaitu sebagai bentuk rangkaian ritual yang mengiringi prosesi tradisi belah kelapa di atas kuburan, tersirat pesan-pesan khusus yang ingin disampaikan. Dari keseluruhan ritual tradisi budaya, terdapat pesan utama yang ingin diungkapkan dalam pelaksanaan ritual prosesi belah kelapa di atas kuburan, yaitu pengharapan akan keselamatan dan kemudahan rezeki. Pesan-pesan yang disampaikan baik dalam bentuk do"aa maupun dalam bentuk penggunaan benda-benda simbolis dan hampir seluruhnya bermuara pada pengharapan akan keselamatan. Pengharapan akan keselamatan sendiri dimaksudkan baik untuk keselamatan para keluarga yang ditinggalkan maupun orang yang meninggal sendiri.

2. Selain itu, nilai sosial juga terlihat baik dalam proses aktifitas masyarakat sehari-hari dalam bentuk gotong royong, tenggang rasa, serta nilai persaudaraan antara masyarakat desa Weskust yang masih sangat tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang representasi makna simbolik dalam tradisi belah kelapa diatas kuburan pada masyarakat desa Weskust Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang penulis memberikan saran

Tahapan prosesi tradisi belah kelapa di atas kuburan telah mengalami banyak perubahan hingga saat ini. Hal ini tentunya akan berimbas pada semakin terkikisnya nilai-nilai sakral yang terkandung di dalamnya. Meskipun tidak mengubah makna dari prosesi tradisi belah kelapa di atas kuburan yang dilakukan namun tentu ada makna lain yang ingin disampaikan lewat tahapan atau ritual yang kini mulai ditinggalkan seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, diharapkan pada generasi muda terkhusus masyarakat desa Weskust saat ini tidak serta meninggalkan tradisi namun tetap mempertahankan dan mempelajari hal-hal tersebut sebagai suatu khasanah budaya , nilai budaya terutama nilai religius patutnya terus dipegang dan diamalkan oleh masyarakat desa Weskust, bukan saja dalam pelaksanaan ritual tradisi semata namun juga dalam kehidupan agar generasi saat ini senantiasa mewarisi dan melestarikan

nilai-nilai yang dipegang oleh nenek moyang terdahulu, serta mewarisi keluwesan berfikir dalam menyikapi alam dan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliliweri, 2011, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar budaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Aloliliweri, 2011, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Effendi, Onong Uchjna, 2005, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : Pt Remaja Rosdakarya
- Hadi, Amirul dkk, 1998, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setiia,
- [http ://www. Artikelsiana.com/2015/10/pengertian-budaya-unsur-ciri-budaya.html](http://www.Artikelsiana.com/2015/10/pengertian-budaya-unsur-ciri-budaya.html).
Diakses 30 Januari 2020
- [http ://www.artikelsiana.com/2015/10/pengertian-budaya-unsur-ciri-budaya.html](http://www.artikelsiana.com/2015/10/pengertian-budaya-unsur-ciri-budaya.html).
Diakses 30 Januari 2020
- <http://tinahotel.blogspot.com/2012/05/pengertian-dan-unsur-komunikasi.html>.
Diakses 30 Januari 2020
- Husein, Umar, 2005 *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Rajawali Press, Jakarta
- J Moleong, Lexi, 2003, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat, 1987, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia
- Komalasari , Bakti dkk, 2013 *Komunikasi Antar Budaya*, Curup
- Komalasari, Bakti dkk, 2013, *Komunikasi Antarbudaya* , Curup, Lp2 STAIN
- Liliweri, Alo. 2013, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* Yogyakarta cet ke 4
- Masringarimbuan dkk, 1995, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta : LPJ.LES
- Mulyana Deddy, 2003, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung
- Mulyana, Deddy dkk, 2014, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung : Pt remaja rosdakarya
- Mulyana, Deddy, 2014, *Komunikasi Efektif suatu Pendekatan Lintas Budaya*, Bandung: PT Remaja kosadakarya
- Mulyana, Deddy, 2007, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Nasution, 1995, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta : Bumi Aksara
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005)
- Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Rahmad, Jalaludin, 2006, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Rosdakarya
- Rosli, Imam desa Weskust, *Wawancara*, 30 Juni 2020
- Stewart. L. Tubbs-Sylvia Moss, *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung :Pt. Remaja Rosda Karya buku ke-2, 2001)
- Sugiono, 2015, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung : Alfabeta
- Ujang, Masyarakat, *Wawancara*, 1 Juli 2020
- Usman, Husaini, 2005, *Metodelogi Penelitian Sosial*, PT Bumi Aksara, Jakarta
- Wikipedia ensiklopedia “Budaya” (<http://ms.wikipedia.org>, Di akses 30 Januari 2020)
- Winarno Surakmad, 1990, *Pengantar Metode Dan Riset*, Bandung : Tarrsito
- Yanto, Masyarakat, *Wawancara*, 1 Juli 2020
- Yusuf, Masyarakat, *wawancara*, 1 Juli 2020

LAMPIRAN

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ari Setiawan

Keterangan : Kepala Desa

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

Nama : Ita Nurjana

Nim : 16521013

Jurusan : FUAD

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
**"Budaya dan Agama : Pola Komunikasi Tradisi Belah Kelapa di atas Kuburan di Desa
Weskust Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang"**.

Demikianlah, Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Kepahiang, juli 2020

Mengetahui



Ari Setiawan



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 NOMOR 90 /In.34/FU/PP.00.9/01/2020

Tentang
 PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
 DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/UJ/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B II/3/15447 tanggal 18 April 2018 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Istitut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Usulan dari Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam tanggal 22 Maret 2019 Tentang Permohonan SK Pembimbing;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
- Pertama : Menunjuk Saudara :
1. Anrial, MA
2. Pajrun Kamil, M.Kom.1
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Ita Nurjana
- N i m : 16521013
- Judul Skripsi : Representasi Makna Simbolik Dalam Tradisi Belah Kelapa di Atas Kuburan (Desa Weskust, Kec. Kepahiang Kab. Kepahiang)
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
 Pada tanggal 13 Januari 2020
 Dekan,



- Tembusan :
1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag AK A FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Ika Nurjana
 NIM : 16521013
 FAKULTAS/JURUSAN : FUAD
 PEMBIMBING I : Anriol, MA
 PEMBIMBING II : Pajun Kamil, M. Kom. I
 JUDUL SKRIPSI : Rekonstruksi Makna Simbolik dalam tradisi
 : belah kelep di atas kuburan (Desa Mestekul
 : Kabupaten Kepahiang Kecamatan Kepahiang)

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Ika Nurjana
 NIM : 16521013
 FAKULTAS/JURUSAN : FUAD
 PEMBIMBING I : Anriol, MA
 PEMBIMBING II : Pajun Kamil, M. Kom. I
 JUDUL SKRIPSI : Rekonstruksi Makna Simbolik dalam tradisi
 : belah kelep di atas kuburan (Desa Mestekul
 : Kabupaten Kepahiang Kecamatan Kepahiang)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

Anriol, MA

NIP. 160804016

Pembimbing II,

Pajun Kamil, M. Kom. I

NIP.



IAIN CURUP

TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
	Bimbingan bab I		
	Revisi bab I		
	Bimbingan bab II dan III		
	Revisi Bab III		
	Revisi bab IV dan V		
	Acc bab I - V		



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1		Bimbingan bab I		
2		Bimbingan bab II		
3		Acc bab II		
4		Bimbingan bab III - IV		
5		Revisi bab IV		
6		Bimbingan bab I - V		
7		Acc bab I - V		
8				

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IDENTITAS DIRI

Nama : Ita Nurjana

Tempat, Tanggal Lahir :Weskust, 18 Agustus 1998

Agama : Iskam

Jenis Kelamin : Perempuan

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushulludin, Adab dan Dakwah

Alamat : Desa Weskust, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang